

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Dalam era globalisasi ini, media massa dan konferensi pers memiliki peran penting dalam menyebarkan informasi kepada masyarakat secara luas. Namun, seringkali orang dengan gangguan pendengaran mengalami hambatan dalam mengakses informasi tersebut. Bahasa isyarat, sebagai bentuk komunikasi visual yang digunakan oleh komunitas tuli, menjadi kunci untuk memastikan inklusivitas dan aksesibilitas informasi. Hingga saat ini, konferensi pers yang diselenggarakan oleh pemerintah, perusahaan, dan organisasi sering kali mengabaikan kebutuhan orang dengan gangguan pendengaran. Penyediaan terjemahan bahasa isyarat secara langsung dalam konferensi pers masih jarang dilakukan. Akibatnya, komunitas tuli sering kali tidak dapat memahami dan mengikuti perkembangan terkini dalam berbagai isu, termasuk politik, ekonomi, dan sosial.

Bahasa isyarat adalah bahasa yang menekankan komunikasi manual melalui bahasa tubuh atau gerakan bibir. Bahasa isyarat biasanya menggabungkan bentuk tangan, arah gerakan tangan, lengan, bibir atau gerak tubuh dan ekspresi wajah untuk mengekspresikan sesuatu yang ada di pikiran mereka. Orang tuli adalah kelompok yang menggunakan bahasa ini untuk berkomunikasi.

Pada dasarnya komunikasi merupakan hal yang mendasar dalam kehidupan sehari-hari seseorang. Melalui komunikasi manusia dapat saling bertukar informasi, selain itu komunikasi juga dilakukan dengan cara mencari informasi, sehingga komunikasi menjadi bagian penting dari diri seseorang sebagai makhluk

sosial. Setiap orang harus memiliki kemampuan berkomunikasi dengan baik. Komunikasi yang baik dan lancar memiliki pengaruh yang besar terhadap berhasil tidaknya tujuan komunikasi. Dalam komunikasi kita sehari-hari, terkadang kita menemui kendala dalam menyampaikan pesan dan memahami pesan lawan bicara .

Komunikasi pada dasarnya terbagi menjadi dua jenis yaitu komunikasi verbal dan komunikasi non verbal. Komunikasi verbal dilakukan secara verbal atau dengan kata-kata, sedangkan komunikasi non-verbal adalah komunikasi yang menggunakan gerakan tubuh untuk menggambarkan apa yang terjadi di luar kata-kata yang diucapkan atau ditulis. Menurut Birdwhistell, komunikasi nonverbal adalah simbol yang digunakan dalam komunikasi yang bukan bahasa melainkan isyarat yang melibatkan bagian tubuh, antara lain kepala, mata, bibir, tangan dan jari. (Nanda .2019)

Berdasarkan hasil observasi peneliti menggambarkan kondisi real dilihat dari Pendataan Program Perlindungan Sosial (PPLS), menerbitkan statistik jumlah disabilitas di Indonesia. Statistik yang disajikan berupa jumlah disabilitas mencapai (3.838.985 jiwa). Penyajian dalam kategori kecacatan disajikan dalam tabel dibawah ini:

Tabel 1.1 Jumlah Penyandang Cacat Berdasarkan Kecacatannya

Jenis Kecacatan	Jumlah
Mata/Netra	142.860 Jiwa
Rungu Wicara	36.956 Jiwa
Tubuh	263.879 Jiwa
Mental/Retardasi	213.033 Jiwa
Fisik dan Mental	102.308 Jiwa
Jiwa	65.122 Jiwa

Penyakit Kronis	3.014.827 Jiwa
-----------------	----------------

(Sumber : Kementerian Sosial Republik Indonesia)

Dari data diatas dapat dilihat 36.956 Jiwa penyandang disabilitas adalah penyandang Tunarungu. Tunarungu adalah cacat yang menghalangi seseorang untuk menerima semua jenis suara dan suatu kondisi di mana suara yang tidak dapat dipahami, termasuk suara ucapan, tidak memiliki arti atau tujuan dalam kehidupan sehari-hari. Penyandang tunarungu hanya dapat berkomunikasi menggunakan bahasa isyarat yang telah mereka pelajari. Sehingga ketika mereka ingin mendapatkan berita dari luar daerahnya melalui media massa, mereka kesulitan untuk memahami berita tersebut. Mereka hanya melihat situasi di sekitar mereka tanpa mendengar suaranya. Oleh karena itu, program berita harus menjadi media informasi yang memungkinkan penyandang tunarungu, atau menyediakan ruang khusus bagi mereka, untuk memahami isi berita dan membuat mereka merasa berhak menerima informasi. Meskipun dapat menggunakan berbagai media tulis seperti media cetak dan online, tidak semua penyandang tunarungu memiliki latar belakang pendidikan yang baik dan tidak semua penyandang tunarungu memiliki akses internet.

Masalah dalam penelitian ini adalah bahwa orang tuli tidak dapat memenuhi kebutuhan informasi mereka sendiri, untuk itu Polisi Resor Garut melibatkan juru bahasa isyarat dalam setiap kegiatan konferensi pers.

Penelitian yang dilakukan terkait dengan penggunaan bahasa isyarat pada konferensi pers diperkuat oleh data empirik lapangan seperti adanya Data reset

terkait topik Kependudukan ini dihasilkan oleh Dinas Kependudukan dan Pencatatan Sipil yang dikeluarkan dalam periode 1 tahun sekali.

Tabel 1.2 Penyandang Disabilitas Tunarungu di Kabupaten Garut

Tahun	Jumlah Penduduk
2013	320 Jiwa
2014	38 Jiwa
2015	229 Jiwa
2016	228 Jiwa
2017	222 Jiwa
2018	203 Jiwa
2021	224 Jiwa

(Sumber : Dinas Kependudukan dan Pencatatan Sipil Jawa Barat)

Berdasarkan data penelitian yang diperoleh dari temuan penelitian atau temuan observasi, maka fokus masalah penelitian ini adalah penggunaan bahasa isyarat dalam jumpa pers di Polres Garut. Berdasarkan pengamatan peneliti, jumlah penyandang tunarungu di Kabupaten Garut dari tahun ke tahun semakin meningkat. Hal ini yang mendorong Polres Garut menggunakan bahasa isyarat dalam konferensi persnya agar sosialisasi berjalan seefektif mungkin. Dalam wawancara yang telah penulis lakukan bersama salah seorang informan bernama Tuti, menyebutkan bahwa :

“Penggunaan bahasa isyarat dalam konferensi pers di Polres Garut mengacu pada Hak dalam mendapatkan informasi untuk seluruh masyarakat Indonesia tanpa terkecuali. Ditambah sesuai arahan dari keputusan polri yang mewajibkan pemberian akses juru bahasa isyarat”

Pada prinsipnya, hak atas informasi juga harus diketahui oleh penyandang disabilitas, khususnya penyandang tunarungu yang memiliki keterbatasan

tersebut. Karena hak memperoleh informasi pun terdapat pada Undang-undang Dasar (UUD) Nomor 39 tahun 1999 Tentang Hak Asasi Manusia bahwa setiap warga negara Indonesia tanpa terkecuali, berhak memperoleh informasi dengan menggunakan segala sarana yg tersedia termasuk media massa Konferensi Pers.

Seperti namanya, konferensi pers diselenggarakan secara terbatas. Isi atau konten yang dikirimkan ke media, seperti menyebarkan berita yang membingungkan, program penyampaian tentang kesuksesan perusahaan. Konferensi pers memberi perusahaan informasi mulai dari topik positif hingga negatif. (Anggakara, 2022). Konferensi pers atau press conference merupakan salah satu kegiatan komunikasi PR untuk mempererat hubungan dengan media, yang sering digunakan oleh PR untuk menginformasikan kepada publik melalui pertemuan-pertemuan formal. Kegiatan ini merupakan tugas dari pengelola PR atau PR organisasi atau lembaga yang tujuan utamanya adalah membangun citra positif. Press conference bagi organisasi atau lembaga, baik perusahaan swasta maupun Lembaga Milik Negara merupakan wujud dari good corporate atau good government, begitupun dengan yang diterapkan oleh Polisi Resort Garut.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teori fenomenologi untuk membantu penelitian. Dengan menggunakan teori fenomenologi, peneliti dapat mengeksplorasi perspektif dan pengalaman individu yang tersembunyi di balik fenomena sosial yang diamati. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk memahami kompleksitas manusia dalam interaksi sosial dan memberikan kontribusi penting dalam memahami makna individu dan konstruksi sosial dari berbagai fenomena dalam kehidupan manusia. Fenomenologi adalah pendekatan

filosofis dan metodologis yang digunakan dalam penelitian untuk mempelajari pengalaman subjektif individu. Pendekatan ini berfokus pada pemahaman mendalam tentang makna dan struktur pengalaman manusia, dengan menekankan perspektif individu dan konteks sosial dalam memahami realitas. (Febrina, 2019).

Menurut pandangan fenomenologis Schütz, dunia sosial merupakan pengalaman intersubjektif dan bermakna. Schutz mengklasifikasikan motif ke dalam dua kategori, yaitu motif karena (*because motives*) dan motif untuk (*in order to motives*). Motifnya adalah tindakan yang berkaitan dengan masa lalu. Tindakan yang dilakukan seseorang pasti memiliki alasan di masa lalu yang dilakukannya. Padahal motifnya adalah motif yang berkaitan dengan tindakan di masa depan. Dimana tindakan yang dilakukan seseorang harus memiliki tujuan yang telah ditentukan sebelumnya (Febrina, 2019).

Dari sudut pandang Husserl, fenomenologi adalah pengalaman subyektif yang dapat dilihat sebagai ilmu tentang sifat kesadaran. Artinya tanpa praduga atau bias, dimana fenomenologi hanya berfokus pada pengalaman murni atau alami dan pengalaman adalah sesuatu yang dilalui oleh diri manusia. Manusia memperoleh pengetahuan melalui pengalaman, dan pengetahuan adalah landasan kesadaran yang menciptakan makna. Seseorang yang menginterpretasikan pengalaman suatu peristiwa akan memberikan makna pada peristiwa yang dialaminya itu, menurut filsafat fenomenologis. Situasi ini akan bertahan antara memiliki pengalaman dan memberikan makna. (Kuswarno, 2019).

Penelitian penggunaan bahasa isyarat dalam konferensi pers ini relevan dengan penelitian sebelumnya tentang penggunaan bahasa isyarat Indonesia

(BISINDO) dalam siaran berita untuk memenuhi kebutuhan informasi penyandang tunarungu di Banda Aceh. Penelitian sebelumnya ini melihat penggunaan Bahasa Isyarat Indonesia (BISINDO) dalam siaran berita untuk memenuhi kebutuhan informasi penyandang tunarungu. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui penggunaan Bahasa Isyarat Indonesia (BISINDO) dalam siaran berita untuk memenuhi kebutuhan informasi penyandang tunarungu di kota Banda Aceh dan untuk mengetahui penggunaan Bahasa Isyarat Indonesia (BISINDO) dalam siaran berita untuk tujuan kepada mereka untuk memenuhi kebutuhan informasi para penyandang tunarungu di kota Banda Aceh. Metode penelitian terdahulu ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan sifat deskriptif. Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah Use and Genitalization Theory. (Isma, 2019)

Hasil penelitian terdahulu ini menunjukkan bahwa penyandang tunarungu yang berdomisili di kota Banda Aceh sesuai KTP, menonton berita di TV dan mengerti bahasa isyarat Indonesia (BISINDO) dan sistem isyarat Indonesia (SIBI) adalah lima tahun. tua. . 19 sampai 64 tahun. Pengumpulan data untuk wawancara mendalam, observasi dan dokumentasi. Studi ini menemukan bahwa Bahasa Isyarat Indonesia (BISINDO) dalam siaran berita tidak dapat memenuhi kebutuhan informasi penyandang tunarungu karena perbedaan penggunaan bahasa isyarat yang digunakan.

Perbedaan penelitian sebelumnya dengan penelitian yang dilakukan adalah penggunaan media dalam mengkaji penggunaan bahasa isyarat. Selain itu, terdapat perbedaan lokasi penelitian yang dilakukan. Kemiripan dapat ditemukan

dalam penggunaan bahasa isyarat sebagai sarana komunikasi dan penyampaian informasi kepada masyarakat. Kebaruan penelitian yang dilakukan, yaitu H. penelitian terkini, dengan menggunakan siaran pers sebagai referensi, menunjukkan mengapa bahasa isyarat digunakan sebagai alat untuk memenuhi kebutuhan informasi.

Tujuan dari penelitian kali ini yaitu karena peneliti ingin mengetahui apa motif dari Polisi Resor Garut melibatkan bahasa isyarat dalam setiap kegiatan konferensi pers. Bahkan Polisi Resor Garut menjadi satu-satunya instansi pemerintahan di Kabupaten Garut yang melibatkan langsung juru bahasa isyarat dalam kegiatan konferensi pers.

Alasan peneliti memilih tema ini karena rasa ingin tahu yang begitu tinggi terhadap apa yang menjadi maksud dari Polres Garut dalam menggunakan Bahasa Isyarat sebagai penunjang penyampaian press release. Sedangkan saat ini penggunaan bahasa isyarat di Indonesia dalam pemenuhan kebutuhan informasi masih terbilang masih minim. Karena sebagian orang masih menyepelekan akan hal ini.

Berdasarkan uraian tersebut maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“PENGUNAAN BAHASA ISYARAT DALAM KONFERENSI PERS (Studi fenomenologi tentang penggunaan bahasa isyarat dalam penyampaian konferensi pers oleh juru bahasa di polisi resor garut)”**.

1.2 Fokus Penelitian dan Pertanyaan Penelitian

1.2.1 Fokus Penelitian

Berdasarkan pemaparan pada konteks penelitian yang telah dijelaskan diatas, maka fokus penelitian yang akan dilakukan yaitu : Motif Penggunaan Bahasa Isyarat dalam Konferensi Pers

1.2.2 Pertanyaan Penelitian

Merujuk pada fokus penelitian yang telah ditetapkan oleh peneliti, maka peneliti menguraikan beberapa butir pertanyaan dalam penelitian. Maksud dari pertanyaan penelitian ini adalah untuk memberikan arahan dan batasan pada penelitian dalam melaksanakan mengungkapkan fenomena dalam penelitian. Adapun uraian pertanyaannya sebagai berikut :

1. Apa Motif Penggunaan Bahasa Isyarat dalam kegiatan Konferensi Pers ?
2. Apa Makna Penggunaan Bahasa Isyarat dalam Kegiatan Konferensi Pers?
3. Apa Pengalaman Penggunaan Bahasa Isyarat dalam Kegiatan Konferensi Pers?

1.3 Maksud dan Tujuan Penelitian

1.3.1 Maksud Penelitian

Maksud penelitian ini adalah untuk mengetahui Apa Motif Penggunaan Bahasa Isyarat dalam Konferensi Pers dilihat dari segi Makna, Motif dan Pengalaman.

1.3.2 Tujuan Penelitian

1. Untuk Menjelaskan Motif Penggunaan Bahasa Isyarat dalam kegiatan Konferensi Pers
2. Untuk Menjelaskan Makna Penggunaan Bahasa Isyarat dalam Kegiatan Konferensi Pers
3. Untuk Menjelaskan Pengalaman Penggunaan Bahasa Isyarat dalam Kegiatan Konferensi Pers

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan pengetahuan mengenai Penggunaan Bahasa Isyarat dalam Konferensi Pers, serta diharapkan sebagai sarana pengembangan ilmu pengetahuan yang secara teoritis dipelajari.

1.4.2 Manfaat Praktis

1. Bagi Penulis Penelitian ini diharapkan dapat menjadi sarana yang bermanfaat dalam mengimplementasikan pengetahuan (Sobur, 2013) penulis tentang Tindakan dan yang menjadi alasan Penggunaan Bahasa Isyarat dalam Konferensi Pers.
2. Bagi Peneliti Selanjutnya diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan teori mengenai motif-motif yang menjadi alasan Penggunaan Bahasa Isyarat dalam Konferensi Pers.
3. Bagi Humas Polres Garut, Penelitian dapat membantu humas Polres Garut untuk mengidentifikasi segmen masyarakat tertentu yang memerlukan perhatian khusus. Dengan demikian, program komunikasi

dapat diarahkan untuk mengatasi kekhawatiran atau kebutuhan khusus dari segmen tersebut